

mana terdapat di negara Indonesia yang semakin lama menunjukkan adanya konflik dari setiap tindakan-tindakan yang terjadi dan konflik tersebut terbagi secara horizontal dan vertikal. Konflik horizontal adalah konflik yang berkembang di antara anggota kelompok, seperti konflik yang berhubungan antara suku, agama, ras, dan antar golongan. Sedangkan konflik vertikal adalah konflik yang terjadi antara masyarakat dan juga negara atau pemerintahan. Umumnya konflik tersebut muncul karena masyarakat tidak puas dengan kinerja pemerintahan, seperti konflik yang terjadi akhir-akhir ini yang menuntut adanya sebuah kebijakan dari pemerintahan untuk menaikkan gaji para buruh.

Terdapat banyak konflik yang terjadi di kehidupan masyarakat, karena dari hal-hal kecil pun bisa menimbulkan sebuah konflik yang berakhir dengan kerusuhan-kerusuhan yang besar bila tidak ditanggapi dengan cepat dan serius. Tetapi konflik tersebut bisa membuat kehidupan masyarakat bersatu apabila golongan-golongan bawah bisa membentuk sebuah kelompok untuk membereskan permasalahan dengan pikiran dingin. Dan tak banyak konflik yang bisa mengakibatkan perpecahan yang merusak kehidupan masyarakat, perpecahan tersebut membuat kehidupan tak berjalan dengan sangat baik.

Konflik tentang buruh misalnya, yang menginginkan upah minimum yang bisa menghidupi kebutuhan hidup layak keluarganya. Hal tersebut bisa menjadi merambat menjadi besar dan membuat kericuhan yang berakibat fatal, apabila pihak perusahaan atau pemerintah tidak bisa memberikan solusi yang terbaik buat permasalahan tersebut dan memberikan pengertian yang bisa

2. Negara dipandang sebagai pihak yang terlibat aktif dalam pertentangan dengan berpihak kepada kekuatan yang dominan.
3. Paksaan (*coercion*) dalam wujud hukum dipandang sebagai faktor utama untuk memelihara lembaga-lembaga sosial, seperti milik pribadi (*property*), perbudakan (*slavery*), kapital yang menimbulkan ketidaksamaan hak dan kesempatan.
4. Negara dan hukum dilihat sebagai alat penindasan yang digunakan oleh kelas yang berkuasa (kapitalis) demi keuntungan mereka.
5. Kelas-kelas dianggap sebagai kelompok-kelompok sosial yang mempunyai kepentingan sendiri yang bertentangan satu sama lain, sehingga konflik tak terelakkan lagi.

Segi-segi pemikiran Karl Marx berpusat pada usaha untuk membuka sebuah kedok sistem masyarakat, pola kepercayaan, dan bentuk kesadaran sebagai ideologi yang mencerminkan dan memperkuat kepentingan kelas yang berkuasa. Meski dalam pandangannya, tidak seluruhnya kepentingan ditentukan oleh struktur kelas ekonomi, tetapi hal tersebut sangat mempengaruhi dan dipaksa oleh struktur tersebut. Pentingnya sebuah kondisi materiil yang terdapat dalam struktur masyarakat, membatasi pengaruh budaya terhadap kesadaran individu. Beberapa segi kenyataan sosial yang Marx tekankan, yang tidak dapat diabaikan oleh teori apapun yaitu pengakuan terhadap adanya struktur kelas dalam masyarakat, kepentingan ekonomi yang saling bertentangan diantara orang-orang dalam kelas yang berbeda, pengaruh besar yang berdampak pada kelas ekonomi terhadap gaya hidup seseorang serta bentuk kesadaran dan berbagai konflik kelas yang muncul menimbulkan perubahan struktur sosial yang mana hal tersebut merupakan sesuatu yang sangat penting.

yang bersifat horizontal, tetapi dalam kelas sosial manusia dikelompokkan berdasarkan perbedaan kualifikasi kolektif secara vertikal. Pengkualifikasian sosial secara vertikal, manusia dikelompokkan menurut kelas masing-masing seperti kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah.

Secara ekonomi, manusia dikelompokkan menurut pada kepemilikan harta benda, sehingga seseorang yang memiliki harta benda dalam kapasitas yang banyak seperti perusahaan, tanah pertanian yang luas, mobil, rumah mewah dan sebagainya bisa disebut kelompok kelas atas, akan tetapi jika harta benda yang dimiliki hanya dikategorikan lebih dari kecukupan tetapi tidak melimpah, maka bisa disebutkan dalam kelompok kelas menengah dan bagi mereka yang memiliki harta kurang dari berkecukupan akan digolongkan dalam kelompok kelas bawah.

Permasalahan yang terjadi di kehidupan sosial bermasyarakat ini adalah mengapa selalu terdapat didalam pengelompokkan kelas-kelas sosial. Dalam kehidupannya, manusia tidak ada yang menginginkan kemapanan dalam hidup, mereka selalu senantiasa berusaha untuk mendapatkannya. Dari sebuah perjuangan tersebut maka akhirnya akan muncul untuk terbagi dalam kelas-kelas sosial sesuai dengan apa yang telah didapatkannya setelah perjuangannya tersebut. Bekerja keras dan bekal dari keterampilannya atau keahliannya, maka ia akan menduduki kelas sosial tertentu berdasarkan kekayaan yang ia dapatkan.

Teori kelas dari Marx berdasarkan pemikiran bahwa: “sejarah dari segala bentuk masyarakat dari dahulu hingga sekarang adalah sejarah

dilakukan oleh para buruh tersebut untuk meningkatkan ketidakadilan yang didapatkan selama bekerja. Kehidupan yang para buruh lakukan tersebut untuk memenuhi semua kebutuhan hidup sehari-hari dengan menggunakan otot, pikiran dan waktu mereka agar menghasilkan upaya atau usaha untuk sandang, pangan dan papan.

Teori konflik sosial ini sangatlah sepadan dengan apa yang terjadi dalam kehidupan para buruh yang merasa tertindas dengan ketidakadilan yang mereka dapatkan dari usaha mereka selama bekerja, maka dari itu para buruh menuntut adanya keseimbangan yang tidak mereka dapatkan dari kaum-kaum kapitalis. Perbedaan-perbedaan kelas membuat kehidupan masyarakat menimbulkan sebuah konflik sosial yang semakin memusingkan masyarakat, membedakan kelas tersebut membuktikan bahwa kehidupan masyarakat atau para buruh seperti dijadikan mainan oleh para kaum kapitalis yang mana mereka mempunyai kedudukan yang penting dan memiliki kepentingan yang harus mereka lakukan dengan menjadikan kelas proletar (buruh) untuk melakukan kepentingan-kepentingan pribadi yang diinginkan. Walaupun dalam kehidupan hal tersebut sangatlah saling berkaitan karena kelas borjuis dan kelas proletar saling membutuhkan untuk memperoleh apa yang mereka butuhkan.

Menurut pandangan penulis, teori merupakan suatu usaha untuk menjelaskan pengalaman sehari-hari kita mengenai dunia, pengalaman kita yang terdekat dalam kaitannya dengan sesuatu yang tidak begitu dekat yang terjadi pada orang lain, pengalaman masa lalu, serta emosi-emosi yang bisa kita nalarkan. Dalam proses penjelasan, penerangan serta pemahaman

pengalaman, ide-ide serta masalah-masalah yang ada secara lebih sistematis disebut teori sosial.

Dari penjelasan di atas tersebut mengatakan bahwa pandangan teori konflik tentang masyarakat sebetulnya tidak banyak berbeda dari pandangan teori fungsionalisme struktural karena keduanya sama-sama memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian. Perbedaan antara keduanya terletak dalam asumsi mereka yang berbeda-beda tentang elemen-elemen pembentuk masyarakat itu. Menurut teori fungsionalisme struktural, elemen-elemen itu fungsional sehingga masyarakat secara keseluruhan bisa berjalan secara normal. Sedangkan teori konflik, elemen-elemen itu mempunyai kepentingan yang berbeda-beda sehingga mereka berjuang untuk saling mengalahkan satu sama lain guna memperoleh kepentingan sebesar-besarnya. Walaupun terdapat konflik yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang membeda-bedakan kepentingan-kepentingan pribadi dan membeda-bedakan kelas borjuis dan kelas proletar tetapi permasalahan tersebut dapat menimbulkan sebuah hubungan yang bisa mempersatukan keadaan bermasyarakat, namun hal-hal tersebut dapat menimbulkan sebuah dampak atau konsekuensi dalam kehidupannya.

B. Pandangan Teori Konflik Sosial Tentang Buruh dan Gerakan Sosial dalam Menyikapi Kebijakan UMR

Teori Konflik Sosial melihat bahwa kehidupan masyarakat tidak hanya selaras dengan keadaan yang baik-baik saja melainkan terdapat banyak

permasalahan yang timbul akibat adanya perbedaan-perbedaan yang dimiliki masyarakat, hal tersebut menimbulkan sebuah konflik sosial yang terbagi menjadi sebuah kelas-kelas yang dibedakan antara borjuis dan proletar. Walaupun teori ini tidak jauh berbeda dengan fungsionalisme struktural tentang sebuah konflik akan tetapi keduanya memiliki sistem dari sebuah bagian-bagian untuk memadamkan masyarakat.

Marx lebih cenderung melihat nilai dan norma budaya sebagai ideologi yang mencerminkan usaha kelompok-kelompok dominan untuk membenarkan berlangsungnya dominasi mereka. Selanjutnya, masyarakat berusaha untuk mengungkapkan berbagai kepentingan yang berbeda dan bertentangan yang mungkin dikelabui oleh munculnya konsensus nilai dan norma. Apabila konsensus terhadap nilai dan norma ada, para ahli teori konflik menduga bahwa konsensus itu mencerminkan kontrol dari kelompok dominan dalam masyarakat terhadap berbagai media komunikasi (seperti lembaga pendidikan dan lembaga media massa), dimana kesadaran individu dan komitmen ideologi bagi kepentingan kelompok dominan dibentuk.

Marx selalu mengemukakan bagaimana hubungan antara manusia terjadi dilihat dari hubungan antara posisi masing-masing terhadap sarana-sarana produksi, yaitu dilihat dari usaha yang berbeda dalam mendapatkan sumber-sumber daya yang langka. Ia mencatat bahwa perbedaan atas sarana tidak selalu menjadi penyebab pertikaian antar golongan. Tetapi dia membenarkan bahwa tiap golongan masyarakat mempunyai cara khas yang dapat menimbulkan konflik antar golongan karena masyarakat secara sistematis menghasilkan perbedaan

relevan tentang dasar-dasar historis ketidaksetaraan di dalam kapitalisme dan bagaimana cara mengubahnya. Walaupun teori-teorinya terbuka untuk berbagai interpretasi, namun kita tidak mencoba untuk menghadirkan interpretasi tentangnya yang membuat teori-teorinya konsisten dengan studi-studi historis aktualnya.

Dari uraian diatas dapat dijelaskan tentang penelitian yang dibahas yaitu : penelitian ini mengangkat tema demonstrasi buruh di PT. Parin dalam menyikapi kebijakan umr yang memfokuskan penelitian pada demonstrasi dan buruh. Dari kedua fokus penelitian ini, peneliti menggunakan rujukan dari Karl Marx berdasarkan teori konflik Sosial karena teori ini yang menjelaskan tentang konflik yang terjadi didalam sebuah golongan dan konflik ini terjadi karena adanya perbedaan pendapat dari tiap-tiap individu untuk bisa mengemukakan pendapat mereka tentang Upah Minimum yang dirasa kurang bisa mencukupi kehidupannya juga mengupayakan hasil kerjanya selama ini bisa dinilai cukup untuk sebuah perusahaan dan konflik terjadi karena adanya perbedaan kelas atau pertentangan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Dimana dalam sebuah perusahaan terdapat atasan dan bawahan yang membedakan tingkatan sosial antara pimpinan dan buruh. Buruh tersebut memberikan tenaganya dan pimpinan hanya menerima hasil dari pekerjaan yang buruh kerjakan itu yang membuat terjadinya konflik antar kelas sosial yang mana buruh menuntut kebijakan dari hasil yang telah mereka kerjakan karena pendapatan yang diterima tidak sama dengan pimpinan yang tidak melakukan pekerjaan berat yang buruh lakukan.

Bagi Marx seorang buruh bukan hanya sekedar bekerja, tapi juga beraktivitas dan berkreasi. Sayangnya, dalam sistem kapitalis, fungsi buruh direduksi sedemikian rupa sehingga tak lebih dari sekedar alat penghasil uang. Buruh hanya salah satu bagian saja dari keseluruhan faktor produksi, antara lain tanah, mesin, dan bahan baku. Penyebabnya adalah dalam sistem kapitalis buruh bekerja pada pemilik alat produksi untuk menghasilkan produk yang hanya dilihat kuantitasnya atau alat tukarnya.³⁴ Penyebab kedua, produk yang dihasilkan bukanlah milik si buruh, tapi milik penguasa alat produksi lalu kemudian milik pembeli setelah diperdagangkan. Buruh tak lagi bekerja untuk menghasilkan nilai guna yang bisa digunakan bersama-sama.

Pemikiran seperti ini yang menurut Marx semakin mempertajam kesenjangan dan ketidak-adilan antara pemilik alat produksi dan buruh. Terlebih dalam sistem kapitalis tak ada buruh yang sukarela menjadi buruh. Buruh menjadi buruh karena dipaksa oleh sistem. Buruh dan proses kerja buruh juga harus dilihat sebagai komoditas yang juga memiliki nilai. Ketika kapitalis “mengonsumsi” tenaga dan pikiran buruh dalam sebuah proses produksi, saat itulah seorang buruh menghasilkan nilainya. Ada dua nilai yang dimiliki buruh. Pertama adalah *conserve value*, yaitu nilai dari proses kerja hingga menghasilkan produk. Kedua adalah kemampuan menambah nilai baru yang oleh Marx disebut *surplus value*. *Surplus value* bisa dimaknai sebagai hasil kerja buruh yang sebenarnya nilainya lebih dari upah yang mereka terima. Sehingga menurut Marx seorang buruh harusnya mendapatkan hasil dari kerjanya lebih dari upah yang diterimanya. Hasil lebih yang tidak diterima oleh buruh ini diambil oleh kapitalis untuk dimasukkan ke dalam komoditas dan dipertukarkan untuk akumulasi kapital.

³⁴Sanderson, SK., *Makro Sosiologi : Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003)

Dalam teori konflik sosial ini mengambil teori Karl Marx, yang mana Marx menganggap bahwa konflik sosial itu akan timbul seiring dengan berjalannya kehidupan bermasyarakat yang ada di sekitar lingkungan. Teori ini juga menjadikan salah satu pendekatanyang menunjukkan bahawa setiap manusia atau masyarakat sentiasa berkonflik. Masyarakat yang mementingkan kekayaan dan perkembangan modal akan melakukan berbagai cara untuk mendapatkan apa saja yang diinginkan sehingga menyebabkan berlakunya berbagai bentuk penindasan terhadap orang lain semata-mata untuk memenuhi kehendak dan keperluan pribadi masing-masing.

Semakin memburuknya kehidupan para buruh atau masyarakat dan semakin ketimpangannya kesenjangan ekonomi, maka gejala ini mendorong para buruh atau masyarakat untuk melakukan perlawanan dalam bentuk revolusi sosial agar mereka yang tertindas merasakan kenyamanan dan bisa bernafas lega bisa mengeluarkan semua pendapat yang mereka eluh-eluhkan tentang ketidakadilan dalam tingkatan kelasnya, dengan tujuan untuk menghapus semua kelas-kelas sosial yang dianggap sebagai penghalang ketidaksetaraan kehidupan.

Para kaum proletar (buruh) menginginkan keadilan yang bisa menjunjung tinggi prinsip kemanusiaan, yang mana sebagai manusia kita dilahirkan sama akan tetapi ada hal yang membedakan kita yaitu status atau kasta yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Kebutuhan hidup yang selalu berkaitan dengan ekonomi ini membuat masyarakat membutuhkan uang sebagai kebutuhan pokok yang harus dimiliki untuk menghidupi kehidupan sehari-hari, maka dari itu masyarakat membutuhkan pekerjaan yang layak untuk menghasilkan uang. Dan

dari bekerja tersebut masyarakat bisa memenuhi kebutuhannya sehari-hari, yang dihasilkan selama bekerja. Namun dengan berjalannya waktu kebutuhan pokok semakin melonjak dan itu membuat masyarakat meminta haknya untuk meningkat UMR agar setara dengan kebutuhan.

Demonstrasi yang dilakukan oleh para buruh ini sangat menyedot perhatian dikalangan masyarakat, sampai diperbincangkan oleh media televisi dan termuat di koran. Karena demonstrasi yang dilakukan oleh para buruh ini sangat penting untuk menentukan kehidupan sehari-harinya, tetapi terdapat banyak hal yang harus dipertimbangkan terlebih dahulu sebelum para buruh ini melakukan aksi demonstrasi tersebut. Agar tidak terjadi selisih paham dengan ucapan yang akan disampaikan ke pemerintah provinsi, dari pertemuan-pertemuan yang sebelumnya dilakukan untuk menyepakati hasil yang akan diutarakan dan sepaham dengan para pendemo lainnya atau organisasi-organisasi yang ada.

Para buruh melakukan demonstrasi ini bukan tanpa sebab yang pasti melainkan karena kurangnya ketidakadilan yang diberlakukan dan kurangnya pihak pimpinan perusahaan ataupun pihak pemerintah dalam menjalankan hak-haknya ataupun menetapkan sebuah kebijakannya yang kurang dirasa sesuai dengan para buruh inginkan maka dari itu muncul sebuah aksi demo yang menuntut kebijakan-kebijakan yang belum diterima oleh para buruh. Mereka menuntut hak-haknya juga kesepakatan kerja yang ada dalam perusahaan, agar mereka bisa merasakan adanya kesetaraan dan tidak dibeda-bedakan oleh kelas-kelas sosial yang ada.

Dalam proses aksi demo yang para buruh lakukan ini dapat mempersatukan semua organisasi dan buruh-buruh lainnya agar bisa menjalain keterikatannya walaupun mereka semua tidak saling mengenal satu sama lain, dengan demikian para tersebut membuat gerkan sosial yang dapat membela ketidakadilan dan juga menyalurkan semua pendapat mereka ke pemerintah atau jajarannya. Gerakan sosial yang buruh lakukan ini bisa memperjuangkan ketidaksetaraan mereka yang dirasa selalu tertindas dengan kebijakan-kebijakan yang berlaku selama mereka menjalankan pekerjaanya, karena pekerjaan yang mereka lakukan seharusnya bisa seimbang dengan ketetapan-ketetapan yang berlaku, dengan memenuhi hak-hak dan hasil yang seharusnya diperoleh para buruh.

Mewujudkan kesetaraan yang ada dalam kehidupan masyarakat sangatlah penting, karena dalam kehidupan sosial masyarakat saling membutuhkan agar keinginan-keinginannya tercapai. Tetapi hal yang dilakukan tidak sesuai dengan yang diharapkan, mereka yang memiliki kelas sosial atas lebih bertindak seenaknya tanpa memperdulikan kelas sosial bawah. Hal itu yang membuat banyaknya permasalahan atau konflik yang terjadi dikehidupan bermasyarakat. Kedudukan selalu mengambil andil yang lebih besar untuk mencapai tujuannya tanpa memntingkan perasaan kaum yang tertindas, walau mereka sebenarnya sama-sama mendapatkan apa yang dibutuhkannya.